

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masalah dakwah dewasa ini sangatlah penting bagi perkembangan ajaran Islam, pada hakikatnya dakwah adalah realisasi dari amr ma'ruf nahy munkar, yakni mengajak manusia kepada kebajikan dan mencegah manusia dari kemungkar. Wawasan tentang kultural dan nilai yang berkembang di tengah masyarakat atau objek dakwah, pertimbangan rasa sebagai daya penerimaan khalayak terhadap pesan dakwah, gaya penampilan dakwah, lingkungan dakwah serta faktor-faktor lainnya juga dapat meningkatkan mutu proses dan keberhasilan dakwah (Hajir Tajiri, 2015:7).

Dakwah menjadi penting karena meliputi semua persoalan yang didakwahnya. Oleh karena itu, manusia dianugerahkan akal dan pikiran untuk berusaha mencurahkan potensi insaninya dengan mempelajari, memahami, merenungkan, serta mengamalkan pesan dakwah tersebut. Sehingga dapat mengambil manfaat dari si penyampai pesan dakwah tersebut (da'i) (Andy Darmawan, 2002 : 11-12).

Dakwah pada esensinya merupakan proses penyebarluasan nilai-nilai ajaran Islam ditengah kehidupan masyarakat dengan menggunakan metode tertentu. Dengan upaya memberikan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh

kesadaran. Menurut Saeful Muhtadi (2012:26). Dakwah dapat dilakukan untuk mewujudkan ajakan dalam beragama diantara tarikan-tarikan kehendak manusia.

Dakwah menurut Endang Saifuddin dalam bukunya “Wawasan Islam” adalah penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan Islam dalam prikehidupan dan penghidupan manusia (termasuk didalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kekeluargaan dan lain sebagainya). Artinya dakwah dalam arti luas adalah seluas kehidupan dan penghidupan itu sendiri (Syamsul Bahri Day, Jurnal Mediator, Vol 6, No 1 Juni 2005).

Secara umum perintah untuk berdakwah sebenarnya telah dijelaskan di dalam Al-quran sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْعُوا إِلَىٰ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيكُمْ أَجْرًا عَظِيمًا ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۚ﴾

Terjemahan: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag RI, 2015: 224).

Berdasarkan ayat di atas, merupakan sebuah aktifitas komunikasi, sehingga keberhasilan dakwah tergantung pada beberapa komponen yang mempengaruhinya, yakni da’i sebagai orang yang menyampaikan pesan (komunikator), mad’u sebagai orang yang menerima pesan (komunikan), materi dakwah sebagai pesan yang akan disampaikan, media dakwah sebagai sarana yang

akan dijadikan saluran dakwah, metode dakwah sebagai cara yang digunakan untuk berdakwah. Adanya keharmonisan antar unsur tersebut diharapkan tujuan dakwah bisa tercapai secara maksimal. Melihat perkembangan zaman yang semakin pesat dewasa ini, komponen-komponen dakwah tersebut juga dituntut mengikuti perkembangan yang berjalan di era modern supaya aktifitas dakwah lebih bisa diterima oleh masyarakat sebagai satu elemen tersendiri bagi proses modernisasi.

Dakwah Islam dilaksanakan agar terjadi proses keagamaan pada diri manusia, yaitu proses *sosialisasi* pengenalan nilai-nilai ajaran Islam dan proses *internalisasi* masuknya nilai-nilai ajaran Islam ke dalam keyakinan pada diri manusia sehingga mewujudkan tingkah laku beragama, yaitu agama dapat menjadi rujukan dalam beringkah laku dan dapat menjadi pola bagi kehidupan sehari-hari, berdakwah kepada sesama muslim lainnya merupakan sebuah kewajiban bagi setiap orang. Kalau saja kewajiban itu kita abaikan, maka tidak menutup kemungkinan kehidupan umat akan hancur, yang akan berakibat pada merajalelanya kejahatan dan rusaknya pergaulan dalam masyarakat.

Kasus seperti kenakalan remaja pada zaman sekarang ini semakin dirasakan meresahkan masyarakat, baik di negara maju maupun negara berkembang. Masyarakat Indonesia sendiri telah merasakan keresahan tersebut, apalagi terhadap mereka yang berdomisili di kota-kota besar. Akhir-akhir ini masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang dirasakan semakin sulit untuk dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki kembali.

Remaja merupakan pemimpin masa depan suatu bangsa, di samping hal-hal yang menggembirakan dengan kegiatan remaja akhir-akhir ini seperti semakin aktif mengikuti organisasi antar pelajar dan peningkatan prestasi, kita melihat pula arus kemerosotan moral yang semakin melanda di kalangan sebagian pemuda-pemuda kita, yang lebih terkenal dengan sebutan kenakalan remaja, dalam surat kabar-surat kabar sering kali kita membaca berita tentang perkelahian pelajar, penyebaran narkoba, pemakaian obat bius, minuman keras, penjangbret yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia belasan tahun, meningkatnya kasus-kasus kehamilan di kalangan remaja putri.

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja sangat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual, perkembangan ini akan berlangsung sekitar 12 tahun sampai 20 tahun. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: adat istiadat, budaya, agama dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Kurangnya pemahaman ini akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru amat merugikan kelompok remaja dan keluarganya (Jurnal penelitian kesehatan, 1 Januari 2016 dalam Soetjiningsih, 2007: 133).

Peristiwa tersebut adalah suatu masalah yang dihadapi masyarakat yang kini semakin marak, oleh karena itu masalah kenakalan remaja seharusnya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja.

Keadaan anak bangsa seperti ini mengisyaratkan bahwa Aqidah Akhlak sangat penting dalam upaya mempersiapkan generasi penerus yang beriman. Anak adalah individu yang memiliki jiwa yang penuh gejolak dari lingkungan sosial

yang ditandai dengan perubahan sosial yang cepat, yang mengakibatkan kesimpang siuran norma serta dalam proses identifikasi diri atau mencari jati dirinya.

Arah pembangunan nasional Indonesia adalah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan tersebut tidak hanya terfokus pada pembangunan yang bersifat fisik saja, tetapi yang tidak boleh dilupakan adalah juga pembangunan psikologis manusianya, dari sinilah sudah waktunya bagi praktisi-praktisi pendidikan untuk memikirkan bagaimana pendidikan akidah akhlak itu agar betul-betul bisa efektif dan efisien mengena terhadap anak-anak dan khususnya remaja sehingga nantinya bisa membentengi mereka dari era globalisasi sekarang ini.

Terpilihnya Dedi Mulyadi sebagai Bupati Purwakarta banyak kebijakan yang dilakukan oleh Dedi Mulyadi terhadap Kota Purwakarta salah satunya tentang kebijakan Larangan berpacaran bagi anak dibawah umur dan pembatasan waktu kunjung sampai jam 21.00 WIB, dimana kebijakan ini merupakan salah satu bentuk dari metode dakwah Islam.

Berkaitan dengan masalah metode dakwah yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Purwakarta dalam mengatasi kenakalan remaja yang ada di masyarakat maka Pemerintah Kabupaten Purwakarta mengeluarkan kebijakan baru tentang peraturan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB, melalui Peraturan Bupati No 70A Tahun 2015 pada pasal 6.

Dedi mulyadi membuat kebijakan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur, pembatasan waktu kumjung pacar sampai jam 21.00 WIB. Bagi pelanggar, atau masyarakat yang tidak patuh terhadap aturan tersebut, akan dihukum secara adat. Misalnya dengan diusir dari desanya dalam beberapa bulan, atau membayar denda dengan nominal yang ditentukan, dalam pelaksanaannya, pemerintah daerah menyiapkan sarana CCTV untuk desa sebagai sarana pemantauan, dan pemerintahan daerah menyikapi sarana berupa tempat kaum muda-mudi untuk berkumpul atau disebut juga sebagai Taman Wakuncar yang tersedia di setiap desa (News.detik.com.2015).

Kepala Desa Cilandak, Dadang Jakaria sudah memulai dalam pelaksanaannya dengan cara membuat portal di semua jalan dan gang desa, jika ada tamu yang waktu kunjung pacar, KTP, Kartu Mahasiswa, dan pelajarannya ditahan, jika sudah lewat pukul 21.00 WIB, pihak lelaki diusir.

Menurut Dedi, realitas kebijakan ini nantinya di setiap desa atau kelurahan yang ada di Purwakarta, akan dibentuk kelompok yang bernama Badega Lembur bertugas melakukan pengawasan. Menurutnya, aturan ini dilakukan sebagai antisipasi untuk menjaga ahklak para remaja, sehingga bisa terhindar dari hal-hal yang tidak diharapkan juga memungkinkan untuk menindak dengan mengawinkan paksa (Nasional.tempo.co.2015).

Respon remaja sendiri terhadap peraturan bupati tentang kebijakan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur, dibatasinya waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB ini, belum sepenuhnya terleasasikan karena tergantung pada remaja itu sendiri dalam menanggapi kebijakan tersebut, maka dari itu di

harapkan semua remaja yang ada di Kabupaten Purwakarta, dapat merespon kebijakan tersebut dengan mengaplikasikannya kepada jati dirinya sesuai latar belakang budaya remaja Indonesia yang dikenal sopan santun, beretika, dan bermoral. Sehingga dengan adanya perbup No 70 A Tahun 2015 Pasal 6 tersebut anak remaja dapat terjaga dari pengaruh budaya asing yang di nilai negatif.

Definisi di atas dapat diketahui, Respon akan timbul dalam diri komunikan apabila orang atau lembaga yang menyampaikan pesan memiliki kekuatan dalam berkomunikasi. Kekuatan komunikator akan menarik perhatian komunikan, yang dalam proses komunikasi merupakan tahap awal dari adanya komunikasi yang efektif dan dinamis. berkenaan dengan Penelitian suatu respon, maka mengacu pada suatu teori yang berkaitan dengan tujuan penelitian untuk melihat suatu Respon. Teori yang dianggap relevan untuk digunakan pada penelitian ini adalah Teori S-O-R (*S-O-R Theory*) dari Hovland.

Konsep teori S-O-R tersebut dalam melihat sutau respon ada tiga variabel yaitu : perhatian, pemahaman, dan penerimaan maka penelitian ini akan mengkaji tentang respon remaja terhadap pertauran daerah kabupaten purwakarta tentang kebijakan larangan pacaran anak dibawah 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB, yang di lakukan oleh Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi untuk meyiarkan ajaran agama Islam dengan cara yang sebaik-baiknya, tanpa mengenal batas usia atau profesi. Dakwah yang dijalankan Oleh seorang Bupati Purwakarta dengan cara melalui kebijakannya yaitu Peraturan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB. Inilah yang menjadi salah satu faktor

kegiatan yang bertujuan menjadikan anak remaja untuk mengajak dan meningkatkan kepada ajaran Islam.

Berpijak pada latar belakang diatas, maka penelitian ini difokuskan pada “Internalisasi Dakwah Islam Melalui Peraturan Daerah : Studi Deskriptif Respon Remaja Terhadap Peraturan Bupati Kabupaten Purwakarta No. 70 A Pasal 6 Tahun 2015. Berisi larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB”. Menjadi sangat penting dilakukan penelitian untuk mengetahui respon remaja dalam meminimalisir masalah kenakalan remaja sehingga menjadi pijakan dan masukan bagi pemerintah dalam rangka perbaikan penerapan peraturan-peraturan daerah untuk masa yang akan datang.

B. Fokus Penelitian

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, yang berkaitan dengan respon remaja terhadap peraturan bupati Purwakarta tentang larangan berpacaran bagi anak dibawah 17 tahun, dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB di Desa Cilandak, menjadi titik tolak untuk dilakukannya penelitian tentang Internalisasi dakwah Islam melalui pertauran daerah terhadap respon remaja terhadap kebijakan perbup Purwakarta ini. Teori S-O-R dari Hovland digunakan untuk memahami dan memetakan permasalahan pada penelitian ini. Berdasarkan tiga konsep utama yang ada pada teori S-O-R, maka dapat diidentifikasi bahwa ada tiga variabel penting yang menjadi fokus dalam penelitian ini:

Pertama, perhatian remaja terhadap kebijakan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam

21.00 WIB. *Kedua*, Pemahaman remaja terhadap kebijakan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB. *Ketiga*, Penerimaan remaja terhadap kebijakan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB.

Mengacu pada hasil identifikasi permasalahan tersebut, maka fokus dalam penititan ini adalah:

1. Bagaimana perhatian remaja terhadap peraturan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB?
2. Bagaimana pemahaman remaja terhadap peraturan larangan berpacran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB?
3. Bagaimana penerimaan remaja terhadap peraturan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perhatian remaja terhadap peraturan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB.

2. Untuk mengetahui pemahaman remaja terhadap peraturan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB.
3. Untuk mengetahui penerimaan remaja terhadap peraturan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB.

Adapun Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk tiga aspek yaitu: *Pertama* aspek, akademik diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang aktivitas dakwah dan politik seorang tokoh nasional yang menekuni dunia pendidikan, sosial dan politik di Indonesia.

Kedua aspek, teoretik penelitian ini berguna untuk. 1) Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu dakwah khususnya kajian rijal al-dakwah (tokoh dakwah) khususnya dakwah melalui bidang politik. 2) Di samping memberikan kontribusi terhadap aplikasi dakwah Islamiyah sesuai dengan misi Islam Rahmatan lil 'alamin.

Ketiga aspek, praktik penelitian ini berguna sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi para da'i dalam melakukan proses dakwah khususnya dakwah melalui media politik. Karena penelitian ini dakwah disertai dengan politik menjadikan alternatif yang sangat berpeluang dan menjanjikan dalam menyiarkan islam di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang proses pengumpulan bahan pustaka dalam penelitian sampai saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji respon remaja terhadap

peraturan Bupati Purwakarta, adapun tinjauan pustaka yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dari aspek teoretis dan aspek praktis, Berdasarkan penelusuran hasil penelitian sejenis yang relevan, banyak hasil penelitian yang telah mengkaji tentang syariat Islam melalui pertauran daerah yang diberlakukan di masing-masing wilayah.

Penelitian yang akan dilakukan ini mencoba mengisi kekosongan tentang dan melengkapi kajian penelitian penerapan syariat Islam melalui peraturan daerah di masing-masing wilayah, yang secara berfokus pada Respon Remaja terhadap kebijakan larangan berpacaran bagi anak di bawah umur diatas 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB, selain itu dari segi subjek penelitiannya penelitian ini merupakan penelitian yang pertama yang meneliti tentang Respon Remaja terhadap Peraturan Daerah Kabupaten Purwakarta di Desa Cilandak. Ada tiga hasil penelitian terdahulu yang dijadikan kajian pustaka pada penelitian ini.

Pertama penelitian oleh Siti Nurwadah dengan judul penelitian “Dampak Kebijakan Bupati Purwakarta No. 70 A Pasal 6 Tahun 2015 Dalam Sistem Sosial Budaya Dan Sistem Etika Masyarakat” penelitian tersebut bertujuan mengetahui dampak Kebijakan Bupati Purwakarta Nomor 70 A Tahun 2015 terhadap sistem politik sosial budaya dan sistem etika masyarakat dalam mewujudkan desa berbudaya. Penelitian tersebut menggunakan metode Kausal-Kuantitatif dan Deskriptif-Kualitatif dengan teori Interaksionisme Simbolik. Hasil penelitian tersebut dampak Kebijakan Bupati mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap sistem sosial budaya dan etika masyarakat hal ini terlihat pada nilai

signifikan thitung yang diperoleh sebesar $00,000 < 0,005$ maka dinyatakan pengaruh kebijakan Bupati mempunyai pengaruh positif terhadap sistem sosial budaya dan etika masyarakat (Siti Nurwadah, 2016 : 83).

Relevansi dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurwadah dengan penelitian yang dilakukan ini adalah dari segi Kebijakan Bupati Kabupaten Purwakarta mengenai perbub no 70 A pasal 6 tentang larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB. Siti Nurwadah meneliti tentang dampak Kebijakan Bupati terhadap politik sosial budaya dan etika masyarakat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini meneliti tentang Respon Remaja Desa Cilandak terhadap kebijakan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB.

Kedua, penelitian Chotijah dengan judul skripsi “Konsep Syariat Islam di Pamekasan (Studi Konsep Gerbang Salam)” (2008). Penelitian tersebut berfokus untuk mengetahui konsep-konsep Syariat Islam di pamekasaan yang tersusun dalam buku gerbang salam. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis kualitatif.

Hasil dari peneltian tersebut yaitu : Ada kerancuan dalam konsep Syariat Islam dalam tinjauan Gerbang Salam yang meliputi kerancuan konsep syariat, fiqih, dan qaun, serta kerancuan hukum antara hukum positif dan hukum hukum Islam dalam dampak penerapan syariat Islam tinjauan Gerbang Salam. Dan ada dua bentuk upaya pemerintah daerah dalam menerapkan konsep syariat Islam di

masyarakat, pertama melalui jalur kultural, kedua melalui jalur struktural (Chotijah, 2008 : ii).

Relevansi dari penelitian yang dilakukan oleh Chotijah dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah aspek peraturan daerah yang dilakukan oleh pemerintah, Chotijah meneliti tentang Konsep syariat Islam di Pemekasan, sedangkan penelitian yang akan dilaklkan bertujuan untuk mengungkapkan perhatian, pemahaman, penerimaan remaja terhadap peraturan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB.

Ketiga, Masyitah dengan judul skripsi “Efektivitas Komunikasi Dinas Syari’at Islam Dalam Menegakan Syari’at Islam di Kota Langsa” (2014). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui efektivitas komunikasi Dinas syari’at Islam dalam menegakan sayri’at Islam di Kota Langsa. Penelitian tersebut menggunakan metode komunikasi persuasif. Teroi yang digunakan komunikasi antarpersonal.

Hasil penelitian menunjukkan hasil yang belum maksimal, terutama pada perubahan perilaku sosial masyarakat Kota Langsa yang masih banyak melakukan pelanggaran terhadap syari’at Islam. Menunjukkan komuikator dan komunikan secara umum belum mencirikan profesionalisme sebagai pemberi dan penerima pesan penegak sayri’at Islam yang diharapkan (Masyitah, 2014 : iii).

Relevansi dari penelitian Masyitah dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada aspek penerapan syariat Islam melalui peraturan daerah. Tiga hasil

penelitian yang relevan tersebut secara representatif dan komprehensif dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini, walaupun pada dasarnya masih banyak hasil penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Kajian pustaka yang telah diuraikan tersebut, dibuat menjadi tabel kajian pustaka untuk menyederhanakan dan mengkerangkakan sejumlah hasil penelitian yang dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini. Tujuan dibuatnya tabel tersebut, agar lebih jelas pemetaan aspek perbedaan dan relevansi penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan ini.

Tabel kajian pustaka tersebut terdiri dari beberapa item, yaitu: nama peneliti, judul penelitian, tahun penelitian, tujuan penelitian, teori yang digunakan dalam penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, hasil penelitian, dan relevansi penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Kedelapan item yang ada dalam tabel kajian pustaka tersebut, mempermudah untuk memetakan dan menemukan posisi dan relevansi penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sejenis yang sudah dilakukan, baik dari aspek kebaruan, orisinalitas, referensi, teori, metode, dan tujuan penelitian.

E. Landasan pemikiran

Penelitian yang akan dilakukan ini pada dasarnya akan mencoba menjelaskan dan memaparkan peraturan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar samapi jam 21.00 WIB, di Desa Cilandak. Mengacu pada rumusan masalah, penelitian ini meliputi respon anak remaja berdasarkan tiga variabel penting yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan remaja terhadap larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar samapi jam 21.00 WIB.

Berdasarkan fokus penelitian yang disebutkan tadi, maka pada landasan pemikiran ini akan membahas tentang konsep dan teori yang berkaitan dengan Respon. Konsep dan teori tersebut, pada tataran praktisnya akan menjadi landasan berpikir dan landasan operasional dalam penelitian ini.

Menurut M. Masyur Amin, dakwah adalah suatu aktivitas yang mendorong manusia memeluk agama Islam melalui cara yang bijaksana, dengan materi ajaran Islam, agar mereka mendapatkan kesejahteraan kini (dunia) dan kebahagiaan nanti (akhirat) (Fathul Bahri An-Nabiry, 2008: 21).

Kajian penelitian ini terkait dengan kegiatan *Dakwah* yang dilakukan oleh Dedi Mulyadi, maka menjadi penting menguraikan tentang aspek-aspek yang terkait dengan unsur-unsur *Dakwah*. Beberapa aspek yang terkait dengan kegiatan *khithabah ta'tsiriyya* sebagai bagian dari kegiatan dakwah dalam bentuk *tabligh* maka beberapa unsurnya adalah sebagai berikut: (1) *Mubaligh* sebagai *da'i*; (2) *Maudhu* (Islam sebagai pesan dakwah); (3) *Ushlub* (metode); (4) *Wasilah* (media); dan (5) *Mubalagh* (mustami) (Enjang AS, dan Aliyudin, 2009: 9).

Sejalan dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1999 sebagai mana yang telah direvisi dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, bahwa daerah yaitu Kabupaten/Kota atau Provinsi yang diberikan kewenangan secara otonom untuk mengelola daerahnya dalam bidang Pemerintahan (Pasal 10 Ayat (2) Undang undang No 32 Tahun 2004). Salah satu wujud diterapkannya undang-undang ini beberapa kepala daerah telah memberdayakan daerahnya melalui beberapa potensi yang dimiliki sebagai upaya untuk mengembangkan daerah berbagai bidang.

Berkaitan dengan tujuan otonomi daerah tersebut, Pemerintah Kabupaten Purwakarta mengeluarkan kebijakan baru tentang peraturan larangan berpacaran anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB, melalui peraturan Bupati Nomor 70 A Tahun 2015 pada pasal 6 yang mengatur tentang etika dan adat masyarakat di desa. Pasalnya aturan tersebut diberlakukan untuk keprihatinan terhadap kondisi moral generasi muda, terutama ditengah-tengah arus globalisasi dan perkembangan arus informasi. Yang mengakibatkan pergaulan generasi muda saat ini sangat mengkhawatirkan (Wawancara dengan Sekdes Desa Cilandak Yeyep Sugara 12 November 2016).

Kebijakan larangan berpacaran lewat jam sembilan malam yang diluncurkan Bupati Purwakarta dapat dikatakan sebagai bagian dari pelaksanaan dakwah islam dan bagian dari tugas suci seorang muslim, yaitu termasuk di antara golongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Bukanya hanya untuk kepentingan pribadi tetapi

yang jelas berniat membela dalam mengajak kebaikan dengan menegakkan Agama Islam.

Sementara itu, M. Quraish Shihab berpandangan bahwa agama sangat menekankan perlunya kehadiran pemerintahan demi menata kehidupan masyarakat. Bagi Quraish Shihab ketenteraman dan stabilitas di tengah-tengah masyarakat merupakan kebutuhan mutlak dan hal tersebut tidak dapat terwujud tanpa adanya peraturan yang mengikat dan dilaksanakan oleh sebuah institusi yang memiliki kekuatan dan dilegitimasi oleh masyarakat yaitu negara. Bagi Shihab, negara adalah sebuah institusi yang dijalankan berdasarkan petunjuk al-Quran. Banyak ayat al-Qur'an yang memerintah untuk menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan memutuskan sesuatu perkara secara adil. Selain itu terdapat petunjuk dari hadis agar mengangkat pemimpin. Kedua hal itu dalam pandangan Quraish Shihab merupakan sebahagian prinsip umum yang telah diletakkan Islam tentang pentingnya suatu pemerintahan (Muhamad Iqbal, 2010 : 63).

Kebijakan bupati Purwakarta No 70 A Pasal 6 Tahun 2015 tentang larangan berpacaran bagi anak dibawah umur, pembatasan waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB. diharapkan mampu memberikan Respon yang positif bagi anak remaja untuk mengatasi masalah kenalan remaja. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam tentang Respon. Menurut Sobur (2003: 451), Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menanamkan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra.

Teori yang dianggap relevan untuk digunakan pada penelitian ini adalah Teori S-O-R (*S-O-R Theory*) dari Hovland, yang dianggap sesuai dengan yang dibahas dalam penelitian ini, serta sesuai dengan pokok permasalahannya. Teori ini diharapkan bisa menjadi pedoman penelitian ataupun sebagai pendukung terhadap data yang didapat dalam penelitian ini.

Teori S – O – R adalah singkatan dari stimulus (pesan) – Organisme (Komunikasi) – Respon (Efek). (Onong Uchyana Effendi 2003 : 252). Menurut stimulus response ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Jadi unsur-unsur dalam teori ini adalah :

- a) Pesan (*stimulus*, S)
- b) Komunikan (*Organism*, O)
- c) Efek (*Response*, R)

Proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek “*how*” bukan “*what*” dan “*why*”. Jelasnya *how to communicate*, dalam hal ini *how to change the attitude*, bagaimana mengubah sikap komunikasi.

Efek komunikasi massa yaitu: Kognitif, afektif, dan konatif. Efek kognitif meliputi peningkatan kesadaran belajar dan tambahan pengetahuan. Efek afektif berhubungan dengan emosi, perasaan dan sikap. Efek konatif berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu (Onong Uchyana Effendy, 2003:318).

Teori S-O-R menitikberatkan pada penyebab sikap yang dapat mengubahnya, dan tergantung pada kualitas rangsang yang berkomunikasi dengan organisme, karakteristik dari komunikator (sumber) menentukan keberhasilan tentang perubahan sikap.

Menurut teori S-O-R yang dikemukakan oleh Hovland, Janis, dan Kelley. Proses dari perubahan sikap adalah serupa dengan proses belajar, dalam mempelajari sikap yang baru ada tiga variabel yang menunjang proses belajar yaitu: Perhatian, pengertian, dan penerimaan yang termasuk ke dalam organisme khalayak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikator, proses berikutnya setelah komunikator mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap (Sumartono, 2002:44).

Komunikasi akan berlangsung maka, jika ada perhatian, pengertian, dan penerimaan anak remaja terhadap peraturan bupati tentang kebijakan larangan berpacaran anak dibawah 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung sampai jam 21.00 WIB, dari komunikator.

Kajian dalam penelitian ini seperti penjelasan diatas, langkah pertama terjadinya suatu komunikasi dikarenakan adanya suatu stimulus atau pesan yang datang pada kita. Pengertian stimulus atas pesan memiliki beberapa arti dalam penerapannya.

Stimulus atau pesan dapat berisi kata-kata, simbol, tindakan, gerak badan, dan sebagainya. Dalam penelitian ini stimulus diartikan sebagai bentuk dari kebijakan larangan berpacaran lewat jam sembilan malam.

Sedangkan organisme, sebagai pihak yang menerima dan merespons stimulus atau pesan tersebut, dalam penelitian ini adalah seluruh anak remaja Desa Cilandak, bahwa stimulus (pesan) direspon, individu harus terlebih dahulu melewati tiga tahap yaitu pertama, tahap perhatian terhadap stimulus atau pesan yang datang. Kita tidak dapat belajar dari sesuatu peristiwa kecuali kita menaruh perhatian kepadanya dan secara sekema mencerna hal-hal penting yang dicangkupnya.

Kedua adalah tahap pemahaman, adalah proses dimana individu berusaha untuk mengerti dan memahami stimulus atau pesan yang sedang diperhatikan atau diterimanya. Setelah stimulus diperhatikan dan dimengerti, tahap ketiga adalah tahap penerimaan, dimana individu akan menerima dan menolak stimulus tersebut dengan cara memberikan respon. Respon (perubahan sikap) akan sangat bergantung pada proses yang terjadi pada diri individu itu sendiri.

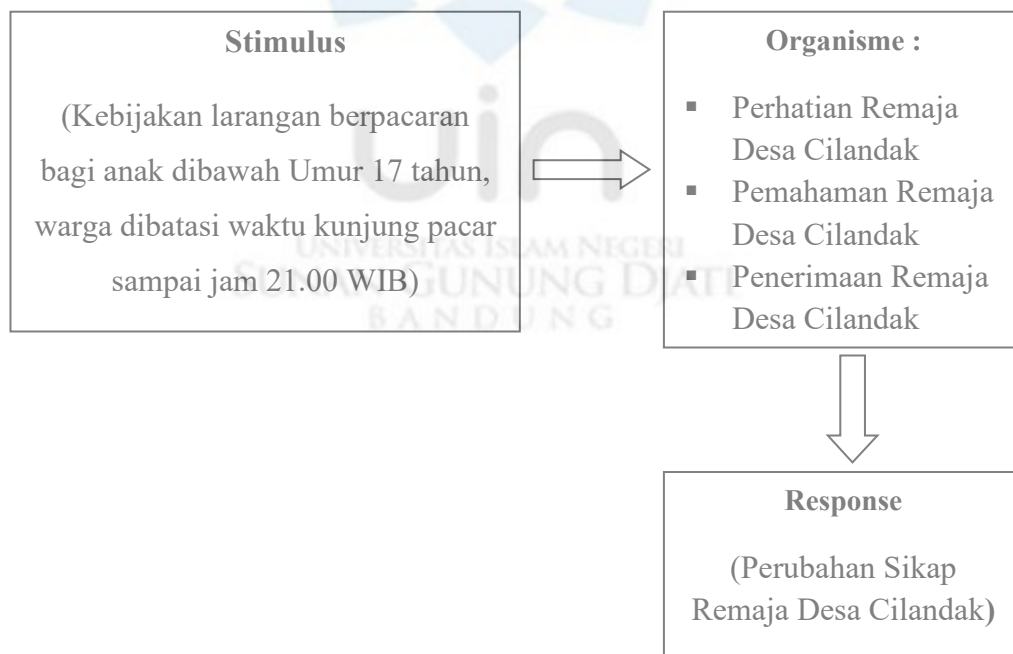
Mengacu pada, teori S-O-R mempersoalkan bagaimana efek adalah reaksi khusus yang ditimbulkan terhadap stimulus khusus, jadi, jelaslah bahwa individu merespon karena adanya stimulus yang datang atau diterima oleh individu tersebut. Berkaitan dengan itu, dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana opini yang berbeda-beda (sebagai respon) dari anak remaja Desa Cilandak terhadap peraturan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 Tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB.

Model S-O-R tersebut, menggambarkan adanya hubungan diantara komponen yang membentuk atau mengarah pola pembentukan seorang individu berespon, namun dalam penelitian ini, penelitian hanya akan memberikan

gambaran mengenai bagaimana tanggapan (respon) Remaja Desa Cilandak terhadap kebijakan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB.

Berdasarkan asumsi diatas maka, untuk memudahkan pemahaman penelitian ini dalam alur pemikiran tentang unsur-unsur dalam model ini adalah Stimulus (kebijakan larangan berpacaran anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai lewat jam 21.00 WIB) – Organisme (perhatian, pemahaman, penerimaan remaja Desa Cilandak) – Respon (Perubahan sikap remaja Desa Cilandak), ketiga variabel ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : (Dikutip dari Onong Uchyana Effendy, 2003:255)

Perspektif ilmu dakwah peraturan yang dibuat oleh Dedi Mulyadi tentang perbub No 7A Pasal 6 Tahun 2015 tentang larangan berpacaran anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB, bisa di sebut dengan dakwah struktural. Dakwah struktural sendiri dapat diartikan sebagai gerakan dakwah yang berada dalam kekuasaan. Aktivitas dakwah struktural bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur sosial, politik, maupun ekonomi yang ada guna menjadikan Islam menjadi ideologi negara, nilai-nilai Islam mengejawantahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Negara dipandang sebagai alat dakwah yang paling strategis.

Dakwah stuktural adalah kegiatan dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, kekuasaan politik sebagai alat untuk memeptrjuangkan Islam. Karenanya dakwah struktural lebih bersifat top-down. Hingga dalam prakteknya, aktivis dakwah struktural bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur sosial, politik, maupun ekonomi yang ada, guna menjadikan Islam sebagai ideology negara, sehingga nilai-nilai Islam dapat dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Proses dakwah sturktural tersebut pada dasarnya sama dengan proses dakwah pada kebanyakan kegiatan dakwah. Dikaji menggunakan teori Lasswel Menurut Harold Lasswell (1972) dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society* mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan yaitu : *Who say What in channel to Whom with What effect?* (Deddy Mulyana, 2007:148). Paradigma Lasswell diatas

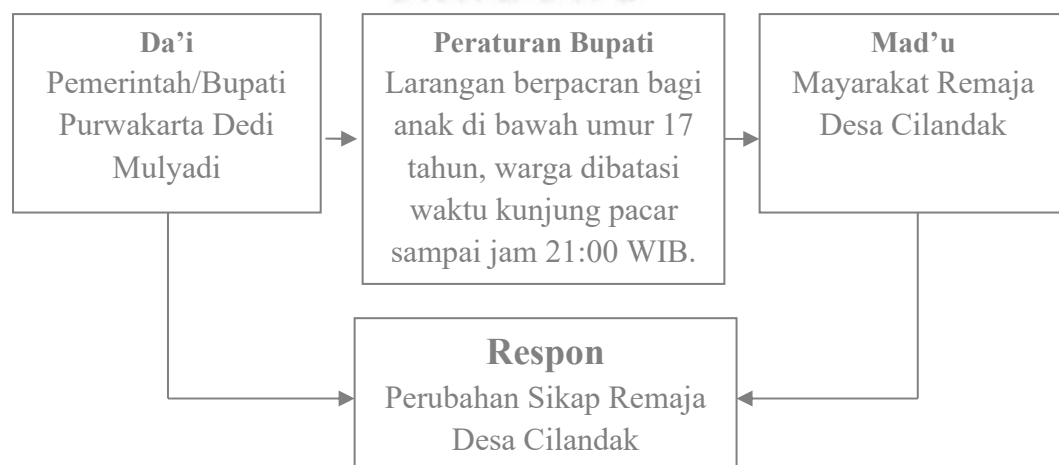
menunjukkan bahwa komunikasi meliputi 5 unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

1. Komunikator (communicator, source, sender)
2. Pesan (message)
3. Media (chanel, media)
4. Komunikan (communicant, communicate, receiver, recipient)
5. Efek (effect, impact, influence)

Dakwah struktural tersebut bisa dibagi menjadi beberapa unsur yaitu : Da'i, Mad'u, Media, Motode dan Materi, dalam konteks ini, da'inya adalah Pemerintah yaitu Dedi Mulyadi, mad'unya masyarakat yaitu remaja desa Cilandak, medianya kekuasaan atau kewenangan, metode nya kebijakan Bupati Purwakarta, dan Materinya tentang larangan berpacaran anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB. Proses dakwah tersebut secara sederhana dan akan lebih mudah di pahami menggunakan kerangka sebagai berikut :

Gambar. 2
UNIVERSITAS NEGERI
SUNAN GUNUNG DIATI
BANDUNG

Proses Dakwah Struktural



F. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah hipotesis kerja (Hipotesis Alternatif Ha atau Ho) yaitu dirumuskan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang ada hubungannya (relevan) dengan masalah penelitian dan belum berdasarkan fakta serta dukungan data yang nyata dilapangan, berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Ha : Peraturan Bupati Purwakarta No 70 A Pasal 6 Tahun 2015 (terdapat respon positif dan signifikan dari remaja terhadap peraturan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB).

Ho : Peraturan Bupati Purwakarta No 70 A Pasal 6 Tahun 2015 (tidak terdapat respon positif dan signifikan dari remaja terhadap peraturan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB).

G. Langkah-langkah Penelitian

Berdasarkan langkah-langkah penelitian yang ada pada Panduan penyusunan Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, langkah-langkah penelitian, sering pula disebut prosedur penelitian atau metodologi penelitian, secara garis besar mencakup kegiatan penentuan : Lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan atau analisis data yang akan ditempuh (UIN SGD, 2017 : 26-28).

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Cilandak Kecamatan Cibatu Kabupaten Purwakata Provinsi Jawa Barat. Adapun subjek penelitian ini adalah remaja Desa Cilandak.

Pemilihan lokasi dan subjek penelitian ini didasarkan pada dua aspek pertimbangan, yaitu: *Pertama*, Kepala Desa Cilandak Dadan Zakaria memulai pertama dalam pelaksanaan kebijakan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB. *Kedua*, Desa Cilandak merupakan pelopor Desa Berbudaya di Kabupaten Purwakarta menjadi percontohan untuk desa-desa lain.

Ditinjau dari aspek keterjangkauan penelitian, pemilihan lokasi dan subjek penelitian di Desa Cilandak ini dipilih karena pertimbangan: 1) adanya suatu permasalahan yang menarik dan penting untuk diteliti; 2) tersedianya informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian; 3) lokasi yang terjangkau dan strategis untuk dijadikan objek penelitian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang telah menekankan pada penelitian deskriptif, yang melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan status dan kondisi objek yang diteliti pada saat dilakukan penelitian. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada mengenai kondisi atau hubungan yang ada. Data deskripsi dikumpulkan melalui angket dan hasil wawancara. Penelitian ini digunakan dengan pertimbangan bahwa metode ini dapat menjawab tujuan

penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan respon remaja terhadap pertauran larangan berpacaran anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB. Di Desa Cilandak Kecamatan. Cibatu Kabupaten. Purwakarta. Sehingga penggunaan metode ini diharapkan dapat menjawab tujuan penelitian sebagaimana diuraikan sebelumnya.

3. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana perhatian, pengertian dan penerimaan anak remaja di Desa Cilandak Kecamatan. Cibatu Kabupaten. Purwakarta, tentang Kebijakan Larangan berpacara bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasan waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB . Jenis data ini sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan sifatnya, jenis data yang ada dalam penelitian ini termasuk data yang bersifat *kuntitatif*. Data kuantitatif sendiri adalah data yang berbentuk angka bukan kata-kata.

Berdasarkan jenis data dan sifat data yang akan dikumpulkan dalam penelitian, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber Data Internal: Sumber data pokok dalam penelitian ini, yaitu seluruh anak remaja Desa Cilandak Kecamatan. Cibatu Kabupaten. Purwakarta.
- b. Sumber Data Eksternal: Sumber data penunjang dalam penelitian, berupa buku-buku, majalah, skripsi, arsip, internet dan hasil wawancara dengan Sekdes Cilandak yang bisa menunjang dalam penelitian.

Berdasarkan cara memperolehnya, data dalam penelitian ini diperoleh dengan dua cara, yaitu: *Primer*, data diperoleh dengan cara menyebarkan angket

kepada seluruh anak remaja Desa Cilandak yang terkait dengan Kebijakan larangan berpacaran anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB. *Sekunder*, data diperoleh dengan cara mengamati literatur yang terkait dengan penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara *cross section*, yaitu mengumpulkan data pada waktu-waktu tertentu.

4. Populasi dan Sampel

Menurut sugyiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugyiono, 2012: 81). Populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan anak remaja Desa Cilandak Kecamatan. Cibatu Kabupaten. Purwakarta.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugyiono, 2012 : 8). Tujuan menggunakan sampel dalam penelitian ini adalah untuk menentukan data pengambilan sampel maka untuk menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel krejchi. Populasi yang ada yaitu seluruh anak remaja yang ada di Desa Cilandak yang jumlahnya 649, maka berdasarkan tabel kerjchi jika populasinya 649 maka sampel yang diambil adalah 234. Maka dalam penelitian ini yang digunakan adalah 234 responden.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, kuesioner. dan dokumen untuk memperjelas maka akan dijelaskan pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Teknik Wawancara

Wawancara ini dilakukan bertujuan untuk menggali data melalui dialog langsung dari sumber yang kredibel dan mengetahui informasi secara lengkap tentang keijakan Bupati Purwakarta tentang peraturan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB, untuk merespon anak remaja desa cilandak. Objek wawancara dalam penelitian ini tidak terlepas dari pertanyaan tentang: 1) Perhatian peraturan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB; 2) Pmahaman remaja terhadap peraturan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB; 3) Penerimaan remaja terhadap peraturan larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *wawancara mendalam (indepth interview)*. Jenis wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis *interview guide approach* (pendekatan petunjuk umum wawancara). Pada tataran praktiknya wawancara dengan jenis ini mengharuskan pewawancara menyusun terlebih dahulu kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan pada saat proses wawancara.

Narasumber pada wawancara mendalam dalam penelitian ini, adalah bertemu langsung dengan nara sumber yaitu wawancara dilakukan dengan dialog langsung dengan Sekdes Desa Cilandak yaitu Bapak Yeyep Sugara, Tujuan dari wawancara untuk mengetahui kebijakan bupati Purwakarta tentang peraturan

larangan berpacaran bagi anak dibawah umur 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB, untuk merespon remaja dalam mengatasi kenakalan remaja.

b. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab, dalam penelitian ini dengan pengumpulan data dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. dengan menyebarkan Angket kepada anak remaja Desa Cilandak Kecamatan. Cibatu Kabupaten. Purwakarta. Tujuan penyebaran angket, agar menembus berbagai sikap yang tidak mungkin dapat diperoleh pada saat pengamatan atau wawancara, atau juga media yang lebih memudahkan untuk mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan pada anak remaja. Adapun jenis angket yang dipakai pada penelitian ini adalah berupa pertanyaan yaitu responden diberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan respon yaitu mengenai perhatian, pemahaman dan penerimaan remaja terhadap kebijakan larangan berpacaran bagi anak dibawah 17 tahun, warga dibatasi waktu kunjung pacar sampai jam 21.00 WIB, sekaligus diberikan alternative jawaban.

Kuesioner tersebut dalam Penelitian ini menggunakan skala likert karena sangat relevan dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui suatu respon pada kuesioner, sekala ini dikembangkan oleh Rensis Likert (1903-1981). Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Variabel penelitian diturunkan menjadi indikator dalam pernyataan sikap responden.

Tabel. 2
Skala Likert

No.	Interval	Nilai
1.	Sangat setuju	5
2.	Setuju	4
3.	Ragu-ragu	3
4.	Tidak setuju	2
5.	Sangat tidak setuju	1

c. Dokumen

Pengambilan data dengan teknik dokumentasi disebut dengan *studi dokumen*, yakni mempelajari berbagai sumber dokumen yang berkaitan dengan pokok penelitian sebagai pelengkap hasil kuesioner dan wawancara. Dokumen yang dijadikan data dalam penelitian ini dapat berupa gambar, tulisan, undang-undang, atau karya momental yang terkait dengan objek penelitian tentang perhatian, pengertian, dan penerimaan remaja terhadap Peraturan Bupati Purwakarta, Pemilihan studi dokumen dalam teknik pengumpulan data ini didasarkan bahwa hasil Kuesioner atau wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya jika didukung oleh bukti yang terdokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2012:147) menyebutkan bahwa teknik analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan statistic. Dalam penelitian ini analisis data akan menggunakan teknik statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2012:148)

statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Tahap-tahap pengolahan data hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Pemeriksaan akan kelengkapan jawaban.

Pada tahap ini data yang diperoleh diperiksa kembali untuk mencari jawaban kuesioner yang tidak lengkap.

- b. *Tally*, yaitu menghitung jumlah atau frekuensi dari masing- masing jawaban kuesioner.

- c. Membuat Tabulasi Data

Tabulasi data adalah memasukan data ke dalam tabel tabel. Maksudnya agar jawaban pertanyaan pertanyaan dalam angket dapat diketahui kecenderungan setiap jawaban.

- d. Menghitung persentase jawaban responden dalam bentuk tabel tunggal melalui distribusi frekuensi dan presentase. Dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Besarnya persentase

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah seluruh responden

% = Bilangan tetap

Kesimpulan untuk menginterpretasikan dalam pengolahan data maka standar presentase ditetapkan sebagai berikut:

Tabel. 3
Kriteria Koefisien Determinasi

No	Persentase	Penafsiran
1	100%	Seluruhnya
2	90-99%	Hampir seluruhnya
3	60-89%	Sebagian besar
4	51-59%	Lebih dari setengahnya
5	50%	Setengahnya
6	40-49%	Hampir setengahnya
7	20-39%	Sebagian Kecil
8	10-19%	Sedikit
9	01-09	Sedikit sekali
10	0%	Tidak ada sama sekali

Proses akhir dari analisis data adalah pemeriksaan kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian deskriptif yang berupa persentase disesuaikan dengan permasalahannya, salah satunya adalah berdasarkan rata-rata ukuran setiap persentase jawaban (Arikunto, 2010 : 279). Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini diambil dari masing-masing jawaban pada setiap indikator yang memiliki persentase tertinggi atau yang paling banyak muncul kemudian dideskripsikan sesuai dengan permasalahannya.